

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan selalu ada inovasi yang dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan seiring berkembang dan majunya teknologi. Pendidik pun dituntut keprofesionalannya dalam mencerdaskan peserta didik. Pendidik dituntut dapat mempersiapkan perencanaan pengajaran yang sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perencanaan pengajaran ialah pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pengajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Membuat perencanaan pengajaran berarti suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar, kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, mencobakan, merevisi semua kegiatan dan penilaian.

Perencanaan yang baik tentu saja mengarahkan siswa menuju pendidikan yang baik pula. Menurut (Sanjaya, 2008:2) :

Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya, dan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang profesional diharapkan memiliki strategi handal yang dapat membuat siswanya terpicu untuk belajar. Jika seorang pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengerti sesuatu, maka Ia tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. Penyampaian teori belajar yang mudah diproses oleh peserta didik, inilah yang menjadi bahan pertimbangan sampai saat ini. Guru harus mampu menyesuaikan antara informasi dan kondisi yang tepat, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung.

Curtis dan Wilma (dalam Hamalik, 2008:45) berpendapat:

Peranan guru sebagai fasilitator belajar yang terdiri dari 5 peran penting sebagai berikut: (1) guru sebagai model; (2) guru sebagai perencanaan; (3) guru sebagai peramal; (4) guru sebagai pemimpin dan; (5) guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat- pusat belajar.

Sejalan dengan hal itu, Sagala (2009:173) mengatakan :

Dengan begitu dalam proses pembelajaran pengajar harus dapat menggunakan model- model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Model mengajar dan proses belajar dalam pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena itu bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu memperkaya pemahannya yang berkaitan dengan model mengajar.

Untuk itu peneliti ingin melihat sejauh apa peran model dalam pembelajaran. Peneliti telah melakukan pengamatan/observasi di SMK BM SILOAM MEDAN, dan dapat menyimpulkan kesiapan belajar siswa masih kurang, hal ini ditunjukkan dari kebanyakan siswa kurang menguasai materi yang diajarkan dalam mata pelajaran kewirausahaan. Menurut guru bidang studi juga mengatakan bahwa, “Hasil belajar kewirausahaan belum memuaskan”.

Berdasarkan Hasil ulangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal belum memuaskan yaitu dari 50 siswa di kelas XI (XI AP dan XI AK) sekitar 42% siswa belum tuntas (21 siswa) atau jumlah yang lulus sekitar 58% (29 siswa) dengan nilai di bawah 70 sementara jumlah Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) adalah 70.

Persentase hasil belajar ini mengindikasikan masih lemahnya proses pembelajaran. Hal ini cenderung disebabkan metode pembelajaran yang satu arah (konvensional) bersifat ceramah yang kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif sering diabaikan oleh pendidik, sehingga murid tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Hal tersebut membuat struktur kognitif siswa tidak terbentuk. Atau mungkin terbentuk tetapi berhenti pada taraf pengetahuan saja. Menurut Sudjana (2009:23) “Ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran”. Itu artinya struktur kognitif yang baik, menandakan bahwa penguasaan materi oleh siswa sudah baik pula.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai berubah paradigma dalam pendidikan, khususnya di Indonesia pada tahun 2006. Lebih lanjut, Rusman (2009:419) mengatakan:

KTSP dilakukan oleh tingkat satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan standar, standar isi (Sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 33, 23, 24 tahun 2006) standar kompetensi (KD) yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Paradigma tersebut melahirkan suatu pembelajaran yang inovatif. Yaitu bukan hanya ketrampilan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi juga merancang pembelajaran sistematis, dan dengan diterapkannya model- model pengajaran. Joyce & Weil (2011:31) mengemukakan 23 model pembelajaran yang digolongkan dalam empat rumpun yaitu: “(1) *Behavioral Models*; (2) *Social Interaction*; (3) *Personal Source* dan; (4) *Processing*”.

Advance Organizer merupakan salah satu model pengajaran yang terdapat pada Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi yang dikembangkan oleh David Ausubel pada tahun 1963. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa harus bermakna (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pada tingkat kejuruan, penulis mencoba untuk melihat pengaruh model *advance organizer* pada mata pelajaran kewirausahaan. Penulis memilih mata pelajaran tersebut berdasarkan pertimbangan dari fakta berikut:

Utin (dalam Jurnal Eksos, Jul. 2011, hlm. 130 - 141 Vol. 7. N0. 2 ISSN 1693-9093), menyimpulkan:

Dilihat dari tingkat pendidikan, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Februari 2007 menunjukkan dari sebanyak 740.206 orang pengangguran, lulusan universitas atau tingkat sarjana mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 orang. Berdasarkan data tersebut secara gamblang memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi.

Lebih lanjut Wibowo (dalam jurnal Ekplanasi Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2011), mengatakan :

Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha.

Untuk itu peneliti berusaha mengkaji dan meneliti sejauh apa pengaruh dari model pembelajaran *Advance Organizer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terkhusus dalam mata pelajaran Kewirausahaan. Di tengah ketatnya persaingan dalam mencari lapangan pekerjaan, dan majunya teknologi, maka siswa perlu dibekali dengan pengetahuan, bagaimana caranya agar siswa mampu mendapatkan informasi untuk mampu berwirausaha, tidak hanya mengharapkan lapangan pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri.

Peneliti berusaha melihat apakah ada pengaruh positif penggunaan model *Advance Organizer* terhadap perkembangan hasil belajar siswa di SMK BM SILOAM MEDAN, dengan berdasarkan hasil oleh peneliti sebelumnya.

Sitorus (2 Pebruari 2013) merumuskan:

Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,68$ dan $t_{tabel} = 1,67$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan demikian diperoleh ada pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Advance organizer* terhadap hasil belajar siswa kelas X Semester I pada materi pokok Gerak Lurus di SMA Negeri 1 Sei - Suka T.P 2011/2012

Dan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa optimis, akan adanya pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Advance Organizer* pada mata pelajaran kewirausahaan. Peneliti merasa antusias untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN T.P 2012/2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan model pembelajaran yang cenderung konvensional pada mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN dimana yang terjadi hanya berupa penyampaian satu arah dari guru kepada siswa sehingga hasil belajar siswa rendah.
2. Rendahnya hasil belajar karena masih banyak siswa yang belum mencapai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN.
3. Pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN.

1.3 Batasan Masalah

Masalah mencakup hal- hal berikut ini :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Advance Organizer* dengan model pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN T.P 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *advance organizer* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI di SMK BM SILOAM MEDAN T.P 2012/2013”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan Kelas XI Di SMK BM SILOAM MEDAN T.P 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam penggunaan model yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan bahan perbandingan bagi peneliti- peneliti selanjutnya
3. Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya bidang studi kewirausahaan untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam mengajar dan sesuai dengan fasilitas dan kondisi sekolah.
4. Sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Advance Organizer dapat meningkatkan hasil belajar siswa.